

Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia

***Eka Karina Kurnia Sari¹, Misra Nofrita¹, Asih Ria Ningsih¹**

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania
Pasir Pengaraian, Riau, 28565, Indonesia

*Corresponding author. Email: ririkarina96@gmail.com

Abstract

Popular novels are often underestimated because they are considered dry with valuable life values for their readers. This study aims to describe the social values contained in Asma Nadia's novel *Bidadari untuk Dewa*. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. The social values that were used as references in this study are those stated by Zubaedi (2012). The results showed that the three social values such as love, responsibility and life harmony were exist in the novel. The most dominant social value found is the value of caring for others which is included in the value of affection (Love). This is in line with the main message in the novel, which is to help others.

Key words: *Social values, Asma Nadia, Bidadari untuk Dewa*

A. Pendahuluan

Novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang, melibatkan banyak tokoh dengan masing-masing wataknya dan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Nurgiantoro 2018). Selain itu, diketahui juga bahwa novel adalah karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia yang disajikan dalam porsi yang lebih banyak, rinci, detail, serta memuat banyak permasalahan (Wellek dan Warren 1992). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disederhanakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra hasil pikiran pengarang berupa cerita panjang yang mencerminkan kehidupan manusia. Hasil pemikiran tersebut dapat berupa kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga berupa pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis. Cerita dalam sebuah novel dapat berupa cerita yang nyata ataupun hasil dari imajinasi penulis.

Sebagai cerminan kehidupan manusia, penceritaan dalam novel juga mengandung nilai-nilai sosial sebagai amanat yang diwariskan kepada pembacanya. Zubaedi (2012, 13) membagi nilai-nilai sosial menjadi beberapa sub-nilai antara

lain: (1) *Loves* (Kasih Sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *Responsibility* (Tanggung Jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; (3) *Life Harmony* (Keserasian Hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Sejatinya, setiap karya sastra memiliki nilai-nilai sosial tersendiri (Asmawati et al. 2020). Begitupun dengan novel *Bidadari untuk Dewa* (2017) yang juga memiliki nilai-nilai sosial yang khas. Novel karya Asma Nadia ini terinspirasi dari kisah nyata seorang tokoh bernama Dewa Eka Prayoga. Dewa, seorang *entrepreneur* muda yang tengah bersinar dalam mengembangluaskan karier bisnisnya. Ia juga merupakan seorang *Business Coach* dan penulis buku-buku *best seller* yang telah banyak menginspirasi ratusan ribu orang di Indonesia.

Dalam hal ini, alasan diambilnya judul penelitian adalah karena pada novel tersebut banyak menyampaikan pesan-pesan sosial yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan bagi pembaca. Novel ini juga bertendensi mengajak pembaca untuk mengasah nilai-nilai sosial tentang kasih sayang, kekeluargaan, kesetiaan, dan pentingnya sikap tolong menolong antar sesama manusia.

Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* (2017) karya Asma Nadia. Uraian ini sekaligus digunakan untuk menjawab kritikan terhadap novel-novel populer yang dianggap miskin nilai. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang nilai sosial pada karya sastra baik yang berupa novel ataupun karya sastra yang lainnya.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2019, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Data yang diperoleh adalah nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari untuk Dewa* (2017). Untuk memperoleh data tersebut, berikut tahapan pengumpulan data: (1) membaca dan memahami isi cerita novel *Bidadari untuk Dewa*, (2) melakukan klasifikasi dengan menggunakan kutipan-kutipan dalam novel *Bidadari untuk Dewa* yang mengandung deskripsi unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai sosial, (3) mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang

terdapat dalam novel, (4) menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut, (5) membuat simpulan hasil analisis penelitian novel tersebut, dan (7) melaporkan hasil analisis. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasikan data berdasarkan teori nilai sosial, (2) analisis data berdasarkan teori nilai sosial, (3) Interpretasi data, (4) menyimpulkan data, dan (5) membuat laporan penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Untuk mendapatkan data yang lebih efisien dapat dilakukan uji data dengan cara melakukan triangulasi. Seperti dikemukakan oleh Moleong (2019, 330) triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong 2019, 331). Dalam hal ini sebagai validator adalah orang yang ahli pada bidang bahasa dan sastra.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Loves (Kasih Sayang)

Kasih sayang merupakan perasaan seseorang terhadap objek di luar dari dirinya yang muncul ketika orang tersebut tidak ingin melihat ataupun mendengar objek yang ia sayangi mengalami kesulitan dan kesedihan. Ketika seseorang memiliki perasaan kasih sayang, orang tersebut juga tidak ingin kehilangan sesuatu yang ia sayangi. Kasih sayang dapat ditunjukkan oleh seseorang kepada sesama makhluk hidup maupun benda yang ia miliki. Di dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat bagian dari *Loves (Kasih Sayang)* yaitu pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengabdian

Pengabdian adalah suatu sikap penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih penting. Sikap tersebut biasanya dilakukan dengan ikhlas dan disertai pengorbanan. Nilai sosial pengabdian dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Sebagai bentuk syukur atas kesempatan yang diberikan, pemuda itu mencurahkan waktu dan pikiran untuk lembaga tersebut. **Berbeda dengan pengajar lain, malam hari di kosan, walau tidak mendapat lemburan, dia terus mencari metode mengajar yang lebih baik.** (BUD 004, 28)

Data (004) di atas menggambarkan bahwa tokoh Dewa mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar. Hal ini dapat diperkuat pada kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu *walau tidak mendapat lemburan, dia terus mencari metode mengajar yang lebih baik*. Kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya nilai sosial pengabdian pada tokoh Dewa.

Pada saat itu, Dewa baru saja diterima kerja di sebuah lembaga bimbingan belajar. Sebagai bentuk rasa syukurnya, Dewa mengabdikan dirinya dengan tidak lelah mencari metode mengajar yang baik agar murid-muridnya mudah dalam memahami pembelajaran yang Dewa sampaikan. Bahkan Dewa tidak mpeduli waktu yang sudah larut serta tubuhnya yang sudah lelah dan membutuhkan istirahat.

Selain itu, untuk kutipan nilai sosial pengabdian juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 083

Sekali lagi Haura menghela napas. Kali ini lebih panjang. **Ia berusaha bersikap seramah mungkin demi mencuri hati perempuan yang beberapa kali menguji kesabaran.** (BUD 083, 163)

Data (083) di atas membuktikan bahwa tokoh Haura menunjukkan nilai sosial pengabdian. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat yang bercetak tebal yaitu *ia berusaha bersikap seramah mungkin*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya nilai sosial pengabdian pada tokoh Haura. Pengabdian yang dilakukan oleh Haura tersebut dimulai sejak Haura masih menjadi calon istri Dewa.

Semenjak Dewa mengenalkan Haura kepada Ibunya sebagai calon istri, Ibunya tidak pernah memberikan restu kepada Dewa dan Haura. Setiap hari, Ibu Dewa selalu mempengaruhi pikiran Dewa agar membatalkan niatnya menikahi Haura. Ibunya juga terang-terangan menunjukkan perasaan tidak suka terhadap Haura. Perasaan tidak suka itu tidak hanya dipancarkan melalui raut muka, juga diungkapkan lewat kata dan tindakan. Mungkin tidak semua orang bisa tetap sabar

menghadapi sikap Ibu Dewa. Akan tetapi, Haura selalu menahan rasa tersinggung dan tetap bersikap ramah demi mencuri hati calon mertuanya.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban orang lain yang mengalami penderitaan atau kesulitan dengan melakukan sesuatu yang dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, dana ataupun pikiran. Nilai sosial tolong menolong dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 017

Dari Kang Sayid pemilik bimbel, Dewa baru tahu guru yang seharusnya mengisi berhalangan hadir sehingga Haura menggantikan. Gadis yang baru saja diprotesnya justru berjasa mengisi kekosongan kelas. Meringankan kerja Dewa yang ternyata tidak bisa dihubungi. (BUD 017, 48)

Data (017) di atas membuktikan bahwa tokoh Haura memiliki nilai sosial tolong menolong dalam dirinya. Hal ini diperkuat pada kalimat **Haura menggantikan**. Kutipan tersebut membuktikan bahwa sikap Haura memiliki nilai sosial tolong menolong. Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Haura ketika ia mengisi kekosongan kelas menggantikan guru yang seharusnya mengisi berhalangan hadir sementara Dewa sulit untuk dihubungi. Haura berinisiatif untuk mengisi kekosongan kelas tanpa memikirkan apa yang terjadi pada dirinya nanti. Hal tersebut membuktikan bahwa Haura memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama.

Data selanjutnya yang menggambarkan sikap tolong menolong dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 141

“Haura masih ada tabungan, Aa. Tapi nggak banyak.” (BUD 141, 225)

Data (141) di atas memperlihatkan bahwa sikap Haura memiliki nilai sosial tolong menolong yang dipertajam pada kalimat **Haura masih ada tabungan, Aa**. Haura menawarkan tabungannya untuk membantu Dewa yang sedang kesulitan keuangan. Pada saat itu, Dewa baru saja tersadar bahwa dirinya sudah tertipu. Seluruh aset yang dikumpulkannya sebelum menikah sirna dalam sekejap sehingga keuangannya sangat menipis bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada lagi. Aksi heroik Haura muncul dengan menolong Dewa memberikan tabungannya. Tabungan tersebut merupakan hadiah dari Abah dan Ummi untuk pernikahan yang

disimpannya. Sehingga pada saat genting seperti ini, Haura dapat menggunakan tabungan tersebut untuk membantu Dewa.

c. **Kekeluargaan**

Kekeluargaan adalah sebuah perasaan yang tercipta untuk memperlerat hubungan agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan dalam sebuah keluarga. Nilai sosial kekeluargaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 038

Selamat ulang tahun, anakku sayang. Semoga sehat, sukses, dan segera menjelma Herkules agar bisa membahagiakan orang tua satu-satunya.
(BUD 038, 81)

Data (038) di atas menjelaskan bahwa Dewa dan Ibunya menunjukkan nilai sosial kekeluargaan. Hal ini dapat dibuktikan dari ucapan selamat ulang tahun yang diucapkan Ibunya untuk Dewa. Sebagai orang tua satu-satunya, Ibu menaruh harapan yang begitu tinggi pada Dewa agar suatu hari dapat membahagiakan Ibunya. Data tersebut juga memperlihatkan suasana hangat dan akrab yang dimunculkan dalam momen tersebut.

Kemudian, di bawah ini juga memperlihatkan data nilai sosial kekeluargaan yaitu sebagai berikut:

Data 079

“Hubungan Ibu dan anak itu tidak mudah diputus oleh siapapun. Jatuh cinta tidak lantas membuat Dewa buta. Percaya sama Herkules Ibu.”
(BUD 079, 160)

Data (079) di atas membuktikan bahwa tokoh Dewa menunjukkan nilai sosial kekeluargaan. Hal ini dapat diperkuat dari ucapan Dewa ***tidak mudah diputus oleh siapapun***. Dari ucapannya, Dewa menjelaskan bahwa hubungan Ibu dan anak akan selalu abadi sepanjang hidup manusia melebihi hubungan yang lainnya. Apapun yang terjadi, baik atau buruk, hubungan itu akan selalu terjaga sampai kapanpun. Meskipun sudah terpisah jarak yang jauh atau terdapat masalah yang sangat besar, hubungan ibu dan anak akan tetap terjalin hingga akhir hayat. Meskipun Dewa sudah menikah dan mengarungi hidup rumah tangga, tetapi Dewa masih tetap memperlihatkan kasih sayangnya yang masih terikat hubungan batin dengan ibunya.

d. Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah ketulusan untuk selalu berjuang bersa, tidak berkhianat, mampu mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. Nilai sosial kesetiaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 056

Jadi... gadis itu mengangguk. Dia sudah berjanji mendukung si pemuda hingga sukses. Apalagi sejak terlibat dalam bisnis jaringan, sikap Dewa semakin positif. Berani bercita-cita lebih tinggi. Kepercayaan dirinya juga terus menguat. (BUD 056, 115)

Data (056) menggambarkan bahwa Haura menggambarkan nilai sosial kesetiaan. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak *tebal dia sudah berjanji mendukung si pemuda hingga sukses*. Hal ini membuktikan bahwa Haura memiliki sikap setia terhadap Dewa. Haura berjanji akan selalu bersama Dewa dan mendukungnya hingga menjadi orang yang sukses.

Menurut KBBI (2020), berjanji adalah menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (memberi, menolong, datang, dan sebagainya). Dalam kutipan tersebut, Haura berjanji untuk selalu mendukung Dewa hingga menjadi orang yang sukses. Haura merasa bersalah pada Dewa karena telah menyebabkan Dewa kehilangan pekerja sehingga mengalami penurunan finansial. Untuk menebus kesalahannya, Haura memutuskan untuk selalu setia mendukung Dewa hingga menjadi orang yang sukses.

Selain itu, untuk kutipan nilai sosial kesetiaan juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 073

“Semua kesibukan saya mengumpulkan uang dalam rangka persiapan menikah. Secepatnya insya Allah, tanpa tunangan. *Khitbah* dan langsung menikah, jika Abah setuju.” (BUD 073, 150)

Data (073) menggambarkan bahwa tokoh Dewa memiliki sikap yang mengandung nilai sosial kesetiaan. Hal ini dapat dibuktikan dari ucapan Dewa *semua kesibukan saya mengumpulkan uang dalam rangka persiapan menikah*. Hal ini membuktikan bahwa Dewa selalu setia pada Haura hingga menyibukkan dirinya mengumpulkan uang untuk menikahi Haura.

Pada saat itu, Dewa begitu sibuk bekerja hingga membuatnya jarang berkomunikasi dengan Haura. Kepercayaan yang dimiliki Dewa untuk Haura begitu besar hingga membuatnya yakin bahwa gadis pujaannya pun akan setia menunggunya. Dewa mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Semua perjalanan yang mereka lalui bersama merupakan proses menuju pernikahan.

e. Kepedulian

Kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri kita dalam persoalan, keadaan ataupun kondisi orang lain yang terjadi di sekitar kita. Nilai sosial kepedulian terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 005

“Pokoknya setiap mulut kaku atau gugup, baca doa ini.” Pesan Abah sejak ia kecil. (BUD 005, 36)

Data (005) di atas menggambarkan nilai sosial kepedulian. Hal ini dibuktikan dari ucapan Abah ***pokoknya setiap mulut kaku atau gugup, baca doa ini***. Dari kalimat yang disampaikan Abah, terdapat sikap kepedulian orang tua terhadap anaknya. Sebagai orang tua yang baik, memberikan motivasi kepada anak merupakan suatu bentuk kepedulian agar sang anak mampu menghadapi setiap tantangan dalam kehidupannya. Dari kutipan tersebut, Abah memberikan motivasi agar Haura tidak gugup ketika menjalani tes sebagai seorang pengajar.

Selain itu, data berikut ini juga menjelaskan nilai sosial kepedulian. Berikut penjelasannya:

Data 071

“Hati-hati. Hitungannya nggak masuk akal. Ngeri. Jangan-jangan investasi bodong!” kalimat Rendy Saputra, salah satu peserta pelatihan yang dipresentasinya. Pemuda yang kemudian dikenalnya sebagai CEO KeKe Busana tidak hanya menolak, juga mengingatkan untuk tidak meneruskan usaha yang tampak terlalu menjanjikan. (BUD 071, 147)

Data (071) di atas menggambarkan nilai sosial kepedulian. Hal ini dipertajam pada ucapan Rendy Saputra yaitu ***hati-hati***. Dari kutipan tersebut, Rendy meminta Dewa untuk berhati-hati dalam menggeluti bisnisnya. Rendy menunjukkan kepeduliannya dengan mengingatkan Dewa untuk tidak meneruskan usaha yang tampak terlalu menjanjikan karena dapat merugikan Dewa di kemudian hari.

2. *Responsibility (Tanggung Jawab)*

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang sadar akan kewajiban dalam menanggung segala perbuatan yang sudah ia lakukan. Rasa tanggung jawab dapat muncul karena adanya rasa kepedulian dan merasa dirinya harus terlibat dalam menyelesaikan masalah orang lain. Di dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat bagian-bagian dari tanggung jawab yaitu rasa memiliki, disiplin, dan empati. Bagian-bagian dari nilai sosial tanggung jawab dijelaskan sebagai berikut:

1) *Rasa Memiliki*

Rasa memiliki adalah suatu keadaan seseorang yang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan itu, orang tersebut akan sepenuh hati bersikap menjaga, merawat, menyayangi dan bertanggung jawab pada apa yang dimilikinya. Nilai sosial rasa memiliki terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 010

“Saya juga ingin memastikan bahwa kamu bisa menentukan jadwal sendiri, maksudnya jangan sampai terkecoh konsentrasi kerja karena pacar, misalnya,” lelaki itu memberi tekanan khusus, **“demi anak didik, saya harap masalah pribadi tidak memengaruhi ruang kelas.”** (BUD 010, 38)

Data (010) menggambarkan nilai sosial rasa memiliki. Hal ini dibuktikan pada kalimat ***demi anak didik***. Seorang pengajar yang baik, akan mampu bersikap profesional terhadap pekerjaannya. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang pengajar memiliki tugas yang besar dan mampu bertanggung jawab atas tugasnya tersebut.

Selain itu, kutipan nilai sosial rasa memiliki juga terdapat pada data di bawah ini:

Data 051

“Saya benar-benar menyesal, ke depannya apa pun yang kamu butuhkan insya Allah siap support.” (BUD 051, 103)

Data (051) menunjukkan nilai sosial rasa memiliki. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang diucapkan Haura yaitu ***apapun yang kamu butuhkan insya Allah siap support***. Dari kutipan tersebut, membuktikan bahwa Haura memiliki rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dibuatnya pada Dewa. Adanya rasa

penyesalan yang begitu besar tersebut, Haura memiliki tekad untuk bertanggung jawab selalu mendukung Dewa hingga menjadi orang yang sukses.

2) Disiplin

Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap sesuatu yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Nilai sosial disiplin terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 008

“Apakah kamu siap kerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?” (BUD 008, 38)

Data (008) menggambarkan nilai sosial disiplin. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang diucapkan Dewa yaitu **siap kerja disiplin, tepat waktu**. Dari kalimat yang diucapkan tersebut menjelaskan bahwa seorang pengajar harus memiliki sikap disiplin dalam pekerjaannya. Disiplin akan mendorong seorang guru untuk bekerja sesuai peraturan atau ketentuan yang berlaku di sekolah. Guru yang hadir tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir merupakan contoh sikap disiplin yang dapat menyalurkan motivasi siswa dalam belajar.

Kemudian, kutipan nilai sosial disiplin juga terdapat pada data di bawah ini:

Data 278

Tidak murah tapi uang bukan masalah, asalkan Dewa sembuh. **Di saat seperti ini terasa manfaat kebiasaan menabung yang ditularkannya. Dewa cukup disiplin menyisihkan sebagian uang untuk disimpan, jika sesuatu terjadi.** (BUD 278, 428)

Data (278) menjelaskan nilai sosial disiplin. Hal ini diperkuat pada kalimat **disiplin menyisihkan sebagian uang**. Menyisihkan sebagian uang merupakan kebiasaan yang baik dalam mengatur keuangan. Selain membiasakan diri untuk hidup disiplin, menyisihkan uang juga dapat bermanfaat di saat darurat. Dari kalimat tersebut membuktikan bahwa disiplin dalam menyisihkan uang sangat bermanfaat untuk keperluan tidak terduga seperti yang dialami oleh Dewa pada novel tersebut.

3) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat merasakan simpati atau belas kasihan dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain kemudian secara

langsung saling berbagi kesedihan yang dirasakan. terhadap keadaan orang lain. Nilai sosial empati terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 016

“Seharusnya kamu Tanya dulu, kenapa saya ada di kelas itu dan bukan langsung menuduh. **Nanti kita lanjutkan, saya masih mengajar, kasihan murid-murid menunggu.**” (BUD 016, 48)

Data (016) menggambarkan nilai sosial empati. Hal ini dibuktikan pada kalimat ***kasihan murid-murid menunggu***. Sikap empati kepada siswa merupakan tuntutan mutlak seorang pengajar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan siswanya. Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang pengajar, Haura memiliki empati yang besar sehingga tidak bisa meninggalkan murid-muridnya terlalu lama ketika jam pelajaran berlangsung.

Selanjutnya, kutipan nilai sosial empati juga terdapat pada data di bawah ini:

Data 139

Haura iba menyaksikan beban terlalu berat di pundak suami. Bila saja dia lebih berdaya. Seandainya dia memiliki tabungan dalam jumlah besar hingga mampu menolong suami. (BUD 139, 223)

Data (139) menunjukkan nilai sosial empati. Hal ini diperkuat pada kalimat ***Haura iba***. Iba merupakan bentuk rasa kasihan atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dari kalimat tersebut membuktikan bahwa Haura merasa iba melihat keadaan suaminya yang memikul beban hutang terlalu berat. Perasaan iba tersebut menimbulkan empati pada diri Haura yang ikut merasakan beban suaminya.

3. ***Life Harmony* (Keserasian Hidup)**

Keserasian hidup adalah kesesuaian diri terhadap hubungan yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati antar sesama. Di dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat bagian-bagian dari nilai sosial *Life Harmony* (Keserasian Hidup) yaitu keadilan, toleransi, dan kerja sama. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) **Keadilan**

Keadilan adalah suatu kondisi kebenaran yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal baik menyangkut benda ataupun orang dengan

keadaan yang seimbang dan tidak memihak dari sisi manapun. Nilai sosial keadilan terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 007

“Sebenarnya selain kamu, ada mahasiswa ITB yang juga ikut seleksi dan sudah lolos sampai *micro test*. Jadi semua tergantung wawancara. Siap?” (BUD 007, 38)

Data (007) menggambarkan nilai sosial keadilan. Hal ini diperkuat pada kalimat ***semua tergantung wawancara***. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap adil ditunjukkan oleh Dewa dalam menyeleksi calon pengajar. Dewa tidak ingin menggunakan pengaruhnya untuk meloloskan teman satu angkatan yang diincarnya. Sikap profesional yang ditunjukkan Dewa mencerminkan bentuk keadilan. Meskipun Haura adalah wanita yang diincarnya, namun Dewa tetap menjalankan tugasnya sesuai prosedur. Sehingga Dewa tetap melakukan sesi wawancara dengan Haura.

Selanjutnya, kutipan nilai sosial keadilan dapat dilihat pada data di bawah ini:

Data 215

“Harus *di-mapping* dulu. Dari enam ratusan orang itu, buat kriteria. Mana yang *kooperatif*, mana yang bisa diajak diskusi. Dari situ kamu akan tahu mana yang harus didahulukan.” (BUD 215, 320)

Data (215) menggambarkan nilai sosial keadilan. Hal ini dibuktikan pada kalimat ***harus di-mapping dulu***. Setiap orang memiliki kebutuhan masing-masing dalam kehidupannya. Untuk melunasi hutang kepada banyak investor, Dewa harus bersikap adil dalam menentukan investor yang sangat membutuhkan uangnya agar segera dikembalikan. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewa harus membuat kategori kebutuhan para investor yang uangnya akan dikembalikan oleh Dewa.

2) Toleransi

Toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Nurhuda, Waluyo dan Suyitno, 2017). Nilai sosial toleransi terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 046

“Kita tidak bisa mengubah yang sudah terjadi. Terus-menerus menyesali pun tidak berguna, hanya semakin menahan kita untuk membuat rencana ke depan.” (BUD 046, 101)

Data (046) menunjukkan nilai sosial toleransi. Hal ini diperkuat pada kalimat ***terus-menerus menyesali pun tidak berguna***. Berdasarkan kalimat tersebut dapat membuktikan bahwa sikap toleransi ditunjukkan Dewa kepada Haura yang sudah membuat kesalahan. Dewa tidak ingin memperpanjang masalah yang hanya akan menahan mereka untuk membuat rencana yang baru.

Kutipan selanjutnya yang menggambarkan nilai sosial toleransi dapat dilihat pada data berikut ini:

Data 095

Benarkah kenyataan di depannya? Abah maupun Ummi tidak keberatan terhadap rancangan yang diajukannya berdasarkan berbagai pertimbangan. (BUD 095, 176)

Data (095) menjelaskan nilai sosial toleransi. Hal ini dibuktikan pada paparan kalimat yang bercetak tebal ***tidak keberatan***. Dari kalimat tersebut, Dewa heran karena sikap toleransi Abah dan Ummi Haura mengenai rancangan pernikahan mereka.

Dewa sering memperhatikan banyak orang tua yang menghabiskan biaya pernikahan sampai ratusan juta, bahkan miliaran hanya demi gengsi. Dewa mempunyai uang. Namun, Dewa dan Haura sepakat memutar dana yang ada untuk masa depan keluarga. Orang tua Haura pun menyetujui rencana mereka. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Abah dan Ummi tidak keberatan dengan keputusan Dewa dan Haura yang ingin menggelar pernikahan dengan sederhana di rumah Haura.

3) Kerja Sama

Kerja sama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Nilai sosial kerja sama dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 042

“Tapi,” Dewa memandangi gadisnya serius, “kamu siap kan mengembangkan bisnis kita?” (BUD 042, 95)

Data (042) menggambarkan nilai sosial kerja sama. Hal ini dibuktikan pada ungkapan **mengembangkan bisnis kita**. Dewa selalu berharap mampu berwirausaha, dan kini kesempatan ada di depan mata. Dewa mulai mengembangkan usaha bimbelnya. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Dewa ingin mengajak Haura untuk bekerja sama mengembangkan bisnis bimbel mereka.

Kutipan yang menggambarkan nilai sosial kerja sama juga dapat dilihat pada data di bawah ini:

Data 132

Sesekali dia berinteraksi dengan Mirza dan Rizal, mencoba menyusun langkah. Mencari dana untuk menalangi. Ketiganya sadar, perlu waktu. Buruknya ketika Dewa belum memiliki semua kesiapan itu, dia sudah harus bertemu muka dengan sekelompok massa yang kalap. (BUD 132, 216)

Data (132) menggambarkan nilai sosial kerja sama. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak tebal **sesekali dia berinteraksi dengan Mirza dan Rizal, mencoba menyusun langkah**. Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa terjalin kerja sama antara Dewa dan kedua sahabatnya. Dewa selalu bekerja sama dengan Mirza dan Rizal menyusun langkah dalam mencari dana untuk menalangi kerugian mereka.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis, maka novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai sosial sebagai berikut: *Pertama*, nilai sosial *Loves* (kasih sayang) sebanyak 233 data. Bagian-bagian nilai sosial tersebut adalah (1) pengabdian ditemukan 13 data, (2) tolong menolong ditemukan 24 data, (3) kekeluargaan ditemukan 35 data, (4) kesetiaan ditemukan 49 data, dan (5) kepedulian ditemukan 112 data. *Kedua*, nilai sosial *Responsibility* (tanggung jawab) sebanyak 42 data. Bagian-bagian nilai sosial tersebut adalah (1) rasa memiliki ditemukan 22 data, (2) disiplin ditemukan 3 data, dan (3) empati ditemukan 17 data. *Ketiga*, nilai sosial *Life Harmony* (keserasian hidup) sebanyak 40 data. Bagian-bagian nilai sosial tersebut adalah (1) keadilan sebanyak 8 data, (2) toleransi sebanyak 16 data, (3) kerja sama sebanyak 16 data. Nilai sosial paling dominan

adalah nilai kepedulian. Hal ini selaras dengan amanat dalam novel tersebut yaitu tolong menolong terhadap sesama.

E. Daftar Rujukan

Asmawati, Yenni Hayati, Indah Galang Dana Pertiwi, and Muhammad Adek. 2020. "‘Birds of a Feather Flock Together’: The Comparison Between Two Folklores Bawang Merah Bawang Putih and Putri Arabella." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.

Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nadia, Asma. 2017. *Bidadari untuk Dewa*. Cirebon: KMO Publishing

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Wellek, Rene, and Austin Warren. 1992. *Teori Sastra* (trans. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar